

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUHID, RAHMAT, DAN AMANAH DALAM MODEL PARENTING ISLAMIS KONTEMPORER: KAJIAN LITERATUR KRITIS

Nurul Fadilah Hsb¹, Najwa Kholida², Masganti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponden E-Mail nurulpadila1234np10@gmail.com

Abstrak: *This research aims to describe and analyze Islamic values contained in parenting practices and their application in modern Muslim family life. Using a qualitative descriptive approach through the literature study method (library research), this study examines various academic sources such as journals, books, and scientific articles published in 2015–2025. The results of the study show that Islamic parenting is based on the values of monotheism, compassion (rahmah), responsibility (amanah), discipline, honesty, and example (uswah hasanah). These values are the main foundation in shaping the character of children who have faith, noble character, and competitiveness in the global era. The application of Islamic parenting is not only through verbal teaching, but also through habituation, example, and affectionate communication. In the digital age, challenges such as the influence of technology and the difference in values between generations require parents to integrate Islamic principles with modern parenting approaches. Thus, Islamic values remain relevant and can be an effective guideline in forming a harmonious family and a generation of Muslims with noble character and adaptive to the development of the times.*

Keyword: *Islamic Parenting; Islamic Values; Tauhid; Love; Role Modeling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam praktik *parenting* serta penerapannya dalam kehidupan keluarga muslim modern. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, terhadap berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah terbitan 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting* Islami berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin, kejujuran, serta keteladanan (*uswah hasanah*). Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era global. Penerapan *parenting* Islami tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang penuh kasih sayang. Di era digital, tantangan seperti pengaruh teknologi dan perbedaan nilai antar generasi menuntut orang tua untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan *modern parenting*. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tetap relevan dan mampu menjadi pedoman efektif dalam membentuk keluarga harmonis dan generasi muslim yang berakhlak luhur serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Parenting Islami; Nilai Islam; Tauhid; Kasih Sayang; Keteladanan.

Diterima: 10 Juli 2025 | Direvisi: 10 November 2025 | Disetujui: 11 Desember 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambah, Indonesia

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah kehidupan sekaligus bunga indah dalam keluarga, menjadi harapan serta tujuan utama dari ikatan pernikahan yang sah (Mustaqimah & Rizik, 2024). Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah dan titipan Allah SWT kepada orang tua, sehingga pola asuh yang baik menurut ajaran Islam tidak hanya membangun aspek fisik dan

emosional anak, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Kualitas parenting yang Islami sangat berkaitan dengan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai Islam.

Parenting menggambarkan bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendidik anak, dengan beragam tindakan nyata, sebab keluarga merupakan ruang awal bagi anak mengenal kehidupan dan belajar untuk seterusnya (Pingky et al., 2022). Islam mengartikan pola asuh dengan istilah *Tarbiyah al-Awlad*, yang bertumpu pada prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak terpuji. Tugas utama orang tua adalah membimbing anak dalam aspek akhlak, fisik, pemikiran, serta membiasakan mereka bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas menunjukkan banyak keluarga menghadapi kendala parenting tersebut. Pola asuh yang otoriter, permisif, inkonsisten, minim komunikasi, atau bahkan bersifat represif. Dampaknya, anak sering kali tunduk hanya karena takut, bukan karena memahami nilai kebaikan yang ingin diajarkan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki orang tua dengan praktik pengasuhan sehari-hari, misalnya dalam membangun rutinitas ibadah, menanamkan adab, mengelola emosi, atau menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan spiritual anak. Modernisasi dan arus globalisasi membawa dampak pada pergeseran orientasi nilai, sehingga perhatian terhadap pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesehatan emosional anak sering kali terabaikan. Berbagai persoalan moral, krisis identitas, dan meningkatnya perilaku menyimpang pada generasi muda menjadi indikasi bahwa pengasuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik dan kognitif, tetapi juga membutuhkan landasan nilai yang kuat.

Islam memiliki seperangkat nilai fundamental yang menjadi dasar pendidikan dalam keluarga. Menurut Mustaqimah dan Rizik (2024) beberapa nilai utama parenting Islami yang muncul dalam tafsir adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan pahala dan sanksi (*reward and punishment*) yang berbasis ketaqwaan. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk melindungi anak dari menjadi generasi yang lemah secara spiritual dan moral. Islam menegaskan bahwa anak memiliki peran yang signifikan, tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai Islam dalam parenting meliputi, (1) nilai Tauhid, (2) nilai keimanan, (3), nilai akhlak, (4) nilai kasih sayang dan, (5) nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa parenting dalam Islam tidak hanya berfokus pada kepatuhan eksternal anak, tetapi menekankan pembentukan karakter, kesadaran moral, dan spiritualitas

yang terinternalisasi secara utuh. Dengan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan judul “Integrasi Nilai-nilai Tauhid, Rahmah, dan Amanah dalam Model Parenting Islami Kontemporer: Kajian Literatur Kritis”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai Islam dalam praktik *parenting* berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah ada. Data penelitian diperoleh dari artikel-artikel jurnal, buku, dan karya tulis lain yang relevan dengan tema pengasuhan dalam perspektif Islam. Sumber utama berasal dari jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025) agar data yang dikaji tetap aktual dan relevan dengan konteks perkembangan pengasuhan modern.

Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* yaitu dengan menelaah secara sistematis berbagai literatur untuk menemukan tema-tema dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam *parenting*. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data dari sumber akademik kredibel, seleksi dan reduksi literatur sesuai fokus penelitian, serta interpretasi terhadap nilai-nilai Islam yang muncul dalam konteks pengasuhan anak. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam membentuk pola pengasuhan yang berlandaskan iman, kasih sayang, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Hasil Penelitian

Integrasi Nilai Tauhid dalam Model Parenting Islami Kontemporer

Dunia pendidikan keluarga Muslim, nilai tauhid menjadi fondasi utama yang membentuk seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik *parenting* Islami. Tauhid bukan sekadar pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar moral, spiritual, dan sosial dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam era modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, integrasi nilai tauhid dalam pola asuh keluarga Muslim menjadi semakin penting untuk menjaga identitas keislaman dan ketahanan moral anak-anak.

Menurut Faruq dan Arifa (2020) nilai tauhid mencakup tiga aspek: *tauhid rububiyah* (keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur), *tauhid uluhiyah* (hanya

Allah yang disembah), dan *tauhid asma wa sifat* (meyakini sifat-sifat kesempurnaan Allah). Ketiga aspek ini menjadi pilar dalam membentuk kesadaran spiritual anak agar mereka memahami hubungan vertikal dengan Allah serta tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan alam semesta.

Makna Tauhid dalam Parenting Islami

Tauhid sebagai nilai utama dalam Islam memiliki implikasi luas terhadap gaya pengasuhan. Orang tua yang menanamkan nilai tauhid berarti memperkenalkan anak kepada konsep bahwa setiap tindakan, keputusan, dan interaksi mereka harus didasarkan pada kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*). Menurut Ayun et al (2025) menegaskan bahwa penanaman nilai tauhid sejak dini akan menumbuhkan kesadaran spiritual anak, membentuk kepribadian yang stabil, serta menjadi tameng dari pengaruh negatif lingkungan sosial dan digital. Dalam konteks parenting, orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menunjukkan penerapan tauhid melalui perilaku sehari-hari. Anak belajar bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari tindakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rubini dan Setyawan (2021) konsep *Qur'anic parenting* mengajarkan bahwa pendidikan tauhid dimulai dari keteladanan (*uswah hasanah*), pengajaran yang lembut, dan komunikasi yang penuh kasih sayang. Orang tua yang konsisten dalam ibadah dan menjaga hubungan dengan Allah akan menjadi model spiritual yang efektif bagi anak.

Implementasi Nilai Tauhid dalam Model Parenting Kontemporer

Integrasi nilai tauhid dalam parenting kontemporer memerlukan adaptasi terhadap tantangan modern seperti penggunaan teknologi digital, perubahan nilai sosial, dan individualisme. Menurut Ani et al (2024) transformasi *hadhanah* di era digital menuntut orang tua Muslim untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan tauhid, bukan sebagai alat distraksi. Misalnya, penggunaan aplikasi islami, tontonan edukatif tentang kisah para nabi, atau pembelajaran interaktif tentang asmaul husna dapat membantu memperkuat pemahaman spiritual anak dengan cara yang kontekstual.

Selain itu, tauhid juga harus terintegrasi dalam aspek emosional dan sosial anak. Anak perlu dibiasakan untuk selalu mengaitkan segala pencapaian dan kesulitan hidup dengan kehendak Allah. Hal ini mengajarkan konsep *tawakal* (berserah diri setelah berusaha) dan *syukur* (berterima kasih atas nikmat). Menurut Nurdin (2023) QS At-Tahrim:6 sebagai dasar

bahwa tanggung jawab utama orang tua adalah menjaga keluarga dari api neraka, yang berarti menanamkan kesadaran tauhid melalui pengawasan spiritual dan moral yang konsisten.

Nilai Tauhid sebagai Basis Pengendalian Diri Anak

Anak yang tumbuh dengan nilai tauhid yang kuat cenderung memiliki pengendalian diri dan orientasi hidup yang jelas. Menurut Hidayat dan Rahmawati (2022) *parenting skills* Islami berbasis tauhid membantu anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, karena mereka menyadari bahwa Allah Maha Melihat. Nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter jujur, disiplin, dan amanah. Lebih lanjut, nilai tauhid menumbuhkan konsep tanggung jawab sosial. Anak yang memahami bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah akan lebih mudah menghargai perbedaan dan menumbuhkan empati. Ini relevan dengan hasil penelitian Masrizal (2025) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berbasis nilai Islam, terutama tauhid, dapat meminimalkan pengaruh negatif media digital terhadap moral anak usia dini.

Peran Orang Tua sebagai Teladan Tauhid

Integrasi nilai tauhid tidak bisa dilepaskan dari peran aktif orang tua sebagai role model spiritual. Aslihah dan Ikhwan (2024) menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam menanamkan iman dan akhlak merupakan amanah yang langsung diperintahkan Allah, sebagaimana termaktub dalam QS Luqman: 13-19. Ayat tersebut menjelaskan, Luqman memberi contoh pendidikan tauhid kepada anaknya dengan penuh hikmah dan kasih sayang, yang dapat dijadikan model parenting Islami di era kini.

Selain itu, pendekatan *literasi spiritual* juga penting untuk memperkuat nilai tauhid di tengah derasnya informasi digital. Menurut Syihab (2024) menyoroti pentingnya *digital literacy* berbasis nilai Islam, agar anak dapat menggunakan teknologi dengan bijak tanpa kehilangan arah spiritualnya. Orang tua diharapkan mampu menyeleksi konten digital dan menjelaskan kepada anak makna ketauhidan di balik setiap fenomena kehidupan.

Integrasi Nilai Rahmah dalam Model Parenting Islami Kontemporer

Konsep *rahmah* atau kasih sayang merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam yang mencerminkan sifat utama Allah, yakni *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Dalam konteks *parenting* Islami, nilai rahmah menjadi dasar dari setiap bentuk pengasuhan, karena melalui kasih sayang, anak akan tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, serta memiliki keseimbangan emosional dan spiritual. Di era kontemporer yang ditandai oleh tekanan sosial, teknologi

digital, dan perubahan nilai keluarga, integrasi rahmah dalam pola asuh menjadi sangat penting untuk membangun generasi yang lembut hati, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (2025) kasih sayang merupakan inti dari *role modeling* orang tua dalam keluarga Muslim. Melalui perilaku penuh rahmah, orang tua tidak hanya mengasuh anak secara fisik dan emosional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, rahmah menjadi jembatan antara keimanan dan praktik sosial dalam kehidupan keluarga.

Makna dan Dimensi Rahmah dalam Parenting Islami

Nilai rahmah mencakup kasih sayang, empati, kelembutan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks keluarga, *rahmah* berarti kemampuan orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara utuh baik fisik, emosional, maupun spiritual. Menurut Nurbayani (2015) menekankan bahwa iklim kasih sayang dalam keluarga merupakan prasyarat utama bagi perkembangan kepribadian anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh rahmah akan lebih mudah beradaptasi, memiliki rasa empati, dan menampilkan perilaku prososial. Dalam Al-Qur'an, nilai rahmah banyak digambarkan sebagai sifat orang beriman yang mengasihi keluarganya. QS Ar-Rum:21 menegaskan bahwa kasih sayang adalah dasar hubungan manusia yang menumbuhkan ketenangan. Oleh karena itu, dalam konteks *parenting*, rahmah bukan hanya ekspresi emosional, melainkan juga pendekatan edukatif yang menanamkan nilai-nilai moral melalui cinta dan kesabaran.

Menurut Pingky et al (2022) parenting Islami menempatkan anak sebagai amanah yang harus dipelihara dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Sikap keras dan otoriter dapat merusak keseimbangan emosional anak, sementara kasih sayang yang berlebihan tanpa batas juga dapat menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, rahmah dalam Islam menuntut keseimbangan antara kasih dan ketegasan, antara kebebasan dan bimbingan.

Implementasi Nilai Rahmah dalam Model Parenting Kontemporer

Dalam konteks modern, nilai rahmah perlu diintegrasikan dengan pendekatan komunikasi dan teknologi agar tetap relevan dengan kehidupan anak-anak masa kini. Menurut Ani et al (2024) mengemukakan bahwa transformasi *hadhanah* di era digital dapat dilakukan dengan menggunakan media teknologi untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Misalnya, menggunakan video call untuk menjaga komunikasi saat orang tua bekerja jauh, atau berbagi konten Islami edukatif yang memperkuat nilai kasih

sayang dan empati. Nilai rahmah juga dapat diwujudkan melalui *positive parenting*, yaitu pendekatan pengasuhan yang menekankan pada penguatan perilaku positif daripada hukuman. Dalam penelitian Hidayat dan Rahmawati (2022) dijelaskan bahwa *Islamic parenting skills* berbasis rahmah mencakup aspek penghargaan terhadap anak, komunikasi lembut, dan dukungan emosional yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang selalu memperlakukan anak-anak dengan kelembutan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, “Barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua kami, maka ia bukan bagian dari kami” (HR. Tirmidzi).

Selain itu, rahmah juga harus diimplementasikan dalam cara orang tua menyikapi kesalahan anak. Munandar (2024) menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menghukum dengan emosi, tetapi menasihati dengan kasih dan hikmah. Pendekatan ini sangat relevan bagi parenting kontemporer, karena anak-anak di era digital lebih sensitif terhadap tekanan emosional membutuhkan dukungan psikologis yang lembut namun tegas.

Nilai Rahmah sebagai Basis Kesehatan Mental dan Spiritual Anak

Rahmah memiliki dampak besar terhadap pembentukan kesehatan mental dan spiritual anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya akan merasa dihargai, aman, dan memiliki citra diri positif. Menurut Masrizal (2025), pengasuhan yang menekankan kasih sayang dapat menjadi benteng utama terhadap pengaruh negatif lingkungan digital, seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, dan isolasi sosial. Lebih jauh, rahmah juga berperan dalam membentuk kepribadian anak yang penyayang dan tidak mudah marah. Anak belajar empati dari contoh nyata yang diberikan orang tuanya. Ismail et al (2025) menyebutkan bahwa kasih sayang orang tua adalah refleksi kasih Allah di dunia, sehingga anak yang terbiasa hidup dalam rahmah akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

Dalam pendidikan akhlak, rahmah menjadi inti pembentukan karakter *insan kamil* (manusia paripurna). Kasih sayang mendorong anak untuk berbuat baik tanpa paksaan, karena tindakan tersebut lahir dari kesadaran spiritual dan cinta kepada Allah. Oleh sebab itu, rahmah harus ditanamkan bukan hanya sebagai emosi, tetapi juga sebagai nilai hidup yang membimbing perilaku.

Peran Orang Tua sebagai Teladan Rahmah

Orang tua memiliki peran fundamental dalam mewujudkan rahmah melalui keteladanan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ariyadi (2025) integrasi praktik parenting Islami di kota modern menuntut orang tua menjadi figur pembelajar yang terbuka dan komunikatif. Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan empati, anak akan meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai nilai hidup. Keteladanan ini merupakan bentuk nyata dari *uswah hasanah* dalam keluarga.

Rahmah juga menuntut orang tua untuk memahami kondisi psikologis anak. Dalam penelitian Syahraeni (2022) tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, bukan hanya kebutuhan materi. Oleh karena itu, dalam situasi modern yang serba cepat, luangkan waktu berkualitas (*quality time*) bersama anak merupakan bentuk nyata rahmah yang memiliki dampak psikologis mendalam.

Integrasi Nilai Amanah dalam Model Parenting Islami Kontemporer

Islam memandang, anak menjadi amanah (*trust*) yang diberikan Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dibimbing, dan dikembangkan potensinya secara optimal. Nilai amanah dalam *parenting* Islami berarti tanggung jawab moral dan spiritual orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan integritas. Era kontemporer penuh tantangan dalam pengasuhan yang semakin kompleks mulai dari tekanan gaya hidup modern, disrupsi digital, hingga pergeseran nilai sosial sehingga pemahaman terhadap amanah sebagai prinsip utama *parenting* Islami menjadi semakin relevan.

Menurut Nurdin (2023), amanah merupakan nilai yang berakar dari QS. At-Tahrim:6 yang menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga keluarga dari keburukan dunia dan akhirat. Amanah bukan hanya kewajiban formal, tetapi komitmen spiritual yang memerlukan kesungguhan hati, kesabaran, serta keteladanan. Dalam konteks ini, integrasi nilai amanah menjadi pondasi yang memastikan proses pengasuhan berjalan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan etika Islam.

Makna Amanah dalam Konteks Parenting Islami

Secara etimologis, *amanah* berarti sesuatu yang dipercayakan dan harus dijaga dengan tanggung jawab. Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga fitrahnya, sebagaimana hadis Nabi SAW: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini

menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan utama dalam menjaga kesucian fitrah anak sebagai bagian dari amanah yang diemban.

Aslihah dan Ikhwan (2024) menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam menanamkan keimanan dan akhlak merupakan wujud nyata dari nilai amanah dalam keluarga. Mereka bertugas bukan hanya mencukupi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual dan moral. Sementara itu, Pingky et al (2022) menambahkan bahwa amanah dalam *parenting* mencakup aspek keadilan dalam memperlakukan anak, memastikan hak pendidikan dan kasih sayang terpenuhi, serta menghindari diskriminasi antar saudara.

Rubini dan Setyawan (2021) menjelaskan, amanah dalam parenting juga berarti menjaga otentisitas peran orang tua sebagai *murabbi* (pendidik) yang berlandaskan nilai Al-Qur'an. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan anak.

Implementasi Nilai Amanah dalam Model Parenting Kontemporer

Era digital dan globalisasi memaknai, amanah dalam parenting dituntut untuk diwujudkan melalui integritas dan kesadaran digital. Orang tua perlu mengelola waktu, perhatian, dan teknologi secara bijak agar tetap fokus pada pembinaan anak. Ani mengemukakan bahwa transformasi *hadhanah* di era digital menuntut orang tua untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sebagai alat pendidikan, bukan distraksi (Ani et al., 2024). Penggunaan gawai dan media sosial harus diarahkan pada aktivitas yang memperkaya nilai spiritual anak, seperti menonton konten dakwah, membaca *e-book* islami, atau berpartisipasi dalam kegiatan keluarga online berbasis nilai Islam.

Selain itu, amanah juga diwujudkan melalui konsistensi dan kejujuran dalam perilaku orang tua. Anak akan belajar nilai tanggung jawab dari bagaimana orang tua menepati janji, menyelesaikan tugas, dan berperilaku adil. Munandar (2024) menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi dalam mendidik anak dengan amanah, di mana beliau memperlakukan anak-anak dengan penuh tanggung jawab, tanpa kekerasan, dan selalu menjaga kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Parenting modern juga menekankan prinsip ini untuk dapat diterapkan dengan cara menciptakan komunikasi terbuka dan jujur antara orang tua dan anak, agar anak merasa dihargai dan dipercaya.

Nilai Amanah sebagai Dasar Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak

Nilai amanah tidak hanya relevan bagi orang tua, tetapi juga perlu ditanamkan kepada anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Anak yang memahami makna amanah akan memiliki kesadaran moral untuk menjaga kepercayaan, menepati janji, serta menghargai tugas yang diberikan. Masrizal (2023) menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis amanah sejak dini dapat mengurangi pengaruh negatif era digital, seperti kebohongan, manipulasi, atau kecanduan media sosial.

Hidayat dan Rahmawati (2021) menegaskan, *Islamic parenting skills* berbasis amanah mencakup kemampuan orang tua untuk memberi kepercayaan kepada anak secara bertahap, agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Misalnya, memberi tugas sederhana di rumah, mengatur waktu belajar sendiri, atau menjaga amanah kecil seperti menjaga barang milik teman. Praktik ini melatih kejujuran dan disiplin, dua nilai utama dalam pembentukan karakter Islami.

Amanah juga menumbuhkan kesadaran anak terhadap peran sosialnya. Anak yang dibesarkan dengan nilai amanah akan memahami pentingnya menjaga kepercayaan dalam hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja kelak. Menurut Ariyadi (2025) mengaitkan hal ini dengan *tafsir tarbawi*, bahwa amanah tidak hanya tanggung jawab vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal kepada sesama manusia, menjadikan individu Muslim berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Peran Orang Tua sebagai Teladan Amanah

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi aspek utama dalam menanamkan nilai amanah. Anak-anak belajar dari tindakan nyata orang tua bukan sekadar nasihat. Orang tua yang menepati janji, menjaga rahasia, dan tidak berbohong akan menjadi model nyata bagi anak dalam memahami pentingnya amanah. Peran teladan dalam keluarga Muslim tidak hanya ditunjukkan melalui kasih sayang, tetapi juga integritas moral yang menumbuhkan kepercayaan anak terhadap figur orang tua.

Selain itu, dalam konteks keluarga modern, amanah juga mencakup pengelolaan keuangan dan waktu keluarga. Orang tua dituntut untuk adil dalam memenuhi kebutuhan anak, serta bertanggung jawab dalam mendidik tanpa mengabaikan hak-hak dasar anak atas kasih sayang dan perhatian. Syahraeni (2022) menegaskan bahwa tanggung jawab keluarga

terhadap pendidikan anak adalah bentuk nyata pelaksanaan amanah yang harus dijaga dari kelalaian dan ketidakadilan.

Model Integratif: Tauhid, Rahmah, dan Amanah sebagai Pilar Parenting Islami Kontemporer

Parenting Islami tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai sistem yang utuh dan berlandaskan nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual Islam. Antara nilai-nilai tersebut, tauhid, rahmah, dan amanah merupakan tiga pilar utama yang saling berkelindan dalam membentuk model pengasuhan yang holistik dan kontekstual. Model integratif ini bukan hanya mengatur hubungan orang tua dan anak, tetapi juga mengarahkan seluruh aktivitas pengasuhan kepada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Ariyadi (2025), model parenting Islami yang integratif harus berangkat dari *tafsir tarbawi*, yakni memahami nilai-nilai Qur'ani dalam konteks sosial modern. Artinya, tauhid sebagai orientasi spiritual, rahmah sebagai pendekatan emosional, dan amanah sebagai fondasi moral harus terimplementasi dalam setiap aspek kehidupan keluarga Muslim. Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang bernilai ukhrawi.

Tauhid sebagai Landasan Spiritualitas dalam Parenting Islami

Tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh sistem pendidikan Islam, termasuk dalam konteks parenting. Ia menegaskan keesaan Allah SWT sebagai pusat nilai dan arah hidup. Dalam praktik pengasuhan, tauhid mengajarkan bahwa tujuan utama mendidik anak bukan semata untuk kesuksesan duniawi, tetapi agar mereka mengenal, mencintai, dan taat kepada Allah SWT. Rubini dan Setyawan (2021) menekankan bahwa tauhid menjadi *kerangka ideologis* yang menuntun pola pikir dan perilaku orang tua. Segala keputusan dan tindakan dalam pengasuhan harus dikembalikan kepada prinsip ketundukan kepada Allah. Dengan orientasi tauhid, orang tua akan lebih sabar, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi dinamika tumbuh kembang anak. Misalnya, ketika anak gagal atau melakukan kesalahan, orang tua dengan kesadaran tauhid akan memandangnya sebagai bagian dari proses belajar yang dikehendaki Allah, bukan sekadar kegagalan pribadi.

Selain itu, Nurdin (2023) menegaskan bahwa tauhid juga mengajarkan keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan anak. Orang tua tidak hanya menyiapkan anak agar sukses secara akademik atau material, tetapi juga agar memiliki kesadaran spiritual yang kuat untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Rahmah sebagai Pendekatan Kasih Sayang dalam Pengasuhan

Setelah tauhid sebagai dasar orientasi, rahmah menjadi pilar kedua dalam model parenting Islami. Rahmah mencerminkan kasih sayang Allah yang harus diinternalisasi dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang bukan sekadar perasaan emosional, melainkan strategi pendidikan yang melahirkan rasa aman, percaya, dan cinta dalam diri anak.

Ismail menjelaskan bahwa kasih sayang orang tua adalah manifestasi nilai rahmah yang bersumber dari sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah SWT. Konteks pengasuhan modern, rahmah dapat diwujudkan melalui komunikasi empatik, pendampingan penuh perhatian, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Misalnya, mendengarkan keluh kesah anak dengan sabar, memvalidasi emosinya, serta menghindari bentuk kekerasan verbal maupun fisik.

Selain itu, rahmah juga berarti mendidik dengan cinta dan kebijaksanaan. Munandar (2024) menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam menerapkan rahmah dalam mendidik anak. Beliau memperlakukan anak-anak dengan kelembutan tanpa menghilangkan kedisiplinan. Konteks kontemporer, pendekatan ini relevan untuk mengatasi gaya parenting otoriter yang sering menimbulkan trauma emosional pada anak.

Amanah sebagai Fondasi Moral dan Tanggung Jawab

Sementara itu, amanah menjadi pilar ketiga yang memperkuat aspek tanggung jawab dalam pengasuhan. Jika tauhid memberikan arah spiritual dan rahmah memberikan pendekatan emosional, maka amanah memastikan adanya komitmen moral dan integritas dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anfal:27, *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati amanah Allah dan Rasul serta jangan (pula) mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu.”* Masrizal (2023) menegaskan bahwa amanah dalam parenting menuntut orang tua untuk mendidik dengan kejujuran, keadilan, dan konsistensi. Anak-anak belajar makna tanggung jawab bukan dari kata-kata, melainkan dari teladan yang ditunjukkan oleh orang tua. Begitupun dalam konteks modern, amanah juga berarti menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan

keluarga, serta tidak mengabaikan kebutuhan spiritual anak di tengah kesibukan dunia digital. Selain itu, Syahraeni (2022) mengingatkan bahwa tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak merupakan bagian dari amanah sosial umat Islam. Artinya, amanah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial terhadap kualitas generasi Muslim di masa depan.

Integrasi Ketiga Nilai sebagai Model Parenting Islami Holistik

Ketiga nilai tersebut tauhid, rahmah, dan amanah harus dipandang sebagai sistem nilai yang saling melengkapi. Model parenting Islami yang holistik, tauhid menjadi arah spiritual, rahmah menjadi metode dan pendekatan, sedangkan amanah menjadi prinsip etis dan tanggung jawab. Integrasi ini akan membentuk keluarga yang seimbang antara spiritualitas, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Model ini dapat digambarkan dalam bentuk “Segitiga Nilai Parenting Islami”, dengan:

- a) Puncak atas (Tauhid): orientasi ibadah dan kesadaran ketuhanan dalam mendidik anak.
- b) Sisi kanan (Rahmah): kasih sayang, komunikasi empatik, dan pendekatan humanistik.
- c) Sisi kiri (Amanah): tanggung jawab, kejujuran, dan konsistensi moral.

Ketika ketiga nilai ini berjalan seimbang, maka pola pengasuhan akan menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Menurut Hidayat dan Rahmawati (2022), integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam parenting akan memperkuat *family well-being* (kesejahteraan keluarga), sebab hubungan orang tua-anak dibangun atas dasar spiritualitas, cinta, dan tanggung jawab, bukan sekadar kontrol atau kewajiban.

Relevansi Model Integratif terhadap Tantangan Era Modern

Model integratif ini juga memberikan jawaban terhadap tantangan pengasuhan di era digital. Ani et al (2024) menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana penguatan nilai tauhid, rahmah, dan amanah apabila digunakan secara bijak. Misalnya, dengan menghadirkan konten edukatif Islami, memperkuat komunikasi keluarga melalui media digital, dan mengajarkan anak tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Model integratif ini membantu keluarga Muslim mempertahankan identitas keislamannya. Nilai tauhid menjaga anak dari sekularisasi, rahmah mencegah kekerasan dan alienasi emosional, sementara amanah melatih kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Oleh

karena itu, parenting Islami kontemporer bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, tetapi transformasi spiritual yang membawa keluarga menuju keseimbangan dunia dan akhirat.

Simpulan

Konsep *parenting* dalam perspektif Islam menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam dalam pengasuhan tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan emosional, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai Islam, dengan prinsip *rahmah* (kasih sayang), *amanah* (tanggung jawab), dan *adl* (keadilan) menjadi pedoman bagi orang tua dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi dan era digital, integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan *modern parenting* menjadi sangat penting agar pengasuhan tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislaman. Demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam parenting tidak hanya membentuk keluarga yang harmonis, tetapi juga melahirkan generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ani, S., Azim, P., Azik, M., Sopyah, N., & Badriyah. (2024). The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology. *NALAR FIOH: Jurnal Hukum Islam*, 15(2), 87–99. <https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/nalarfiqh/article/view/1687>
- Ariyadi, S. (2025). Integrating Islamic Parenting Practices into Urban Contexts: A Tafsir Tarbawi Approach. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 10(1), 85–94. <https://share.google/oECDC0TGyu5PFik7j>
- Aslihah, & Ikhwan, K. (2024). Tanggung Jawab Orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan dan Akhlak dalam Rumah Tangga di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu Serang Banten. *Al-MUnawwarah Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 49–59. <https://stainwsamawa.ac.id/jurnal/index.php/munawwarah/article/view/345>
- Ayun, M. R. Q., Nurazizah, M. S., Ridwan, E. H., Erika, R., & Manfaatin, E. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 6(2), 169–180.
- Faruq, U. Al, & Arifa, Z. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Telaah Ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 10(2), 173–195. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/118>
- Hidayat, R., & Rahmawati, N. (2022). Parenting Skills According to the Islamic Perspective

- Towards Family Well-Being. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(2),. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(2), 1021–1040.
- Ismail, S., Rasit, R. M., Aini, Z., Usman, A. H., Majid, M. A., Ali, A. W. M., & Murghayah, S. K. M. H. (2025). Nilai Teladan Ibu Bapa Berdasarkan Kasih Sayang dalam Keluarga Muslim: Parental Role Modeling based on Affection in Muslim Family. *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, 7(24), 288–305. <https://gaexcellence.com/ijmoe/article/view/4903>
- Masrizal. (2023). Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood to Minimize the Negative Influence of the Digital Era. *Jurnal AI-Fikrah*, 14(1), 23–32. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/view/1090>
- Masrizal. (2025). Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood to Minimize the Negative Influence of the Digital Era. *Vol. 14 No. 1 (2025): Jurnal AI-Fikrah*, 14(1), 23–32. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/view/1090>
- Munandar, A. (2024). Implementation of Hadith on the Influence of Parenting Style on Child Development. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(1), 45–58.
- Mustaqimah, Z., & Rizik, M. (2024). Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS An-Nisa' Ayat 9 Telaah tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Mikraf*, 5(2), 46–56. <https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Mikraf/article/view/160>
- Nurbayani. (2015). Pembinaan Iklim Kasih Sayang terhadap Anak dalam Keluarga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1320>
- Nurdin, M. (2023). Strengthening the Concept of Parenting in the Modern Era: A Study of QS At-Tahrim Verse 6 on Child Parenting. *Jurnal Studi Qur'an*, 9(2), 140–155.
- Pingky, L., Sari, F. P., Putri, S., Susana, Putri, Y. F., & Putri, echa F. (2022). Parenting Islami dan kedudukan anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharsumba*, 1(2), 351–363. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/227>
- Raffar, I. N. A. Zur, Hamjah, S. H., Hasan, A. D., & Dahlan, N. N. N. (2021). Parenting Skills According to the Islamic Perspective Towards Family Well-Being. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(2), 2549 – 3167. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/view/9576>
- Rubini, & Setyawan, C. E. (2021). Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective. *AI-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 31–43. <https://share.google/t0kVBS7LDVBU6hFC4>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahraeni, A. (2022). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/al->
- Syihab, N. A. (2024). Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 252–262. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/4148>